

TRANSFORMASI SASTRA ARAB KONTEMPORER DI ERA JURNALISME DAN MEDIA DIGITAL

Hendry Badawi¹, Muhsin², Muhamad Fihris Khalik³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Indonesia

Correspondence E-mail; hendryb54@gmail.com

Submitted: 12/07/2026

Revised: 29/07/2026

Accepted: 10/08/2026

Published: 15/08/2026

Abstract

This study aims to analyze the relationship between journalism and the development of modern Arabic literature, including journalism's influence on literary writing styles and the transformation of this relationship in the digital media era. The study employs a qualitative library research method, using documentation and content analysis techniques to examine relevant literature. The findings indicate that journalism plays a strategic role in shaping the development of Arabic literature by providing a public space for writers, fostering aesthetic innovations, and influencing changes in writing techniques and narrative structures. The interaction between journalistic and literary discourses has given rise to hybrid forms that enrich the representation of social reality while expanding literature's function as a medium for reflection and critique. Furthermore, the evolution of digital media has altered the patterns of production, distribution, and consumption of literary works, resulting in forms of literature that are more interactive, multimodal, and participatory; however, this shift also presents new challenges regarding meaning-making, the dominance of visual culture, and the influence of algorithms on the dissemination of works. The study concludes that the relationship between journalism and Arabic literature is dynamic and transformative, necessitating the development of contemporary Arabic literary studies through an interdisciplinary approach—integrating perspectives from literature, media, and communication—to understand the changing literary ecosystem in the digital age.

Keywords

Contemporary Arabic Literature; Digital Media; Genre Hybridity; Journalism; Literary Transformation.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Arab modern merupakan salah satu konsekuensi penting dari perubahan lanskap komunikasi yang terjadi sejak masa *Nahḍah* pada abad ke-19. Kemunculan surat kabar, majalah sastra, dan media massa tidak hanya memperluas ruang publik bagi para sastrawan, tetapi juga mengubah pola produksi, distribusi, dan penerimaan karya sastra (Charles Sadgrove, 1983). Dalam perkembangannya, jurnalisme tidak lagi dipahami semata sebagai media penyebaran informasi, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan wacana budaya yang memengaruhi gaya penulisan, teknik naratif, hingga cara sastra merepresentasikan realitas sosial. Memasuki era digital, hubungan tersebut semakin kompleks karena kehadiran media sosial, jurnal elektronik, blog sastra, dan berbagai platform digital telah menghadirkan pola komunikasi baru yang mengubah relasi antara pengarang, teks, dan pembaca.

Idealnya, perubahan media tersebut dipahami sebagai bagian dari transformasi ekosistem sastra yang berlangsung secara berkelanjutan. Namun, dalam kajian sastra Arab, hubungan antara jurnalisme dan sastra masih sering diposisikan secara parsial. Kajian jurnalisme umumnya lebih menitikberatkan pada fungsi media sebagai sarana publikasi dan penyebaran informasi, sedangkan penelitian sastra lebih banyak berfokus pada aspek estetika, kritik sastra, atau analisis teks. Akibatnya, dinamika timbal balik antara perkembangan media, perubahan teknik naratif, dan transformasi sastra Arab dalam satu kerangka yang utuh belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, perkembangan media telah memengaruhi bukan hanya cara karya sastra dipublikasikan, tetapi juga struktur naratif, proses pembentukan makna, hingga fungsi sosial sastra sebagai ruang untuk mengkritik realitas.

Penelitian (Pharamesti et al., 2025) berfokus pada transformasi sastra Arab dari tradisi lisan hingga era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media berpengaruh signifikan terhadap perubahan bentuk, fungsi, dan distribusi sastra Arab, mulai dari tradisi lisan, kodifikasi Al-Qur'an, gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah, revolusi percetakan, hingga lahirnya sastra digital yang interaktif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian transformasi sastra Arab dari perspektif perkembangan media secara historis dan belum membahas secara khusus pengaruh jurnalisme terhadap teknik naratif, gaya penulisan, serta perkembangan sastra Arab kontemporer. Keterbatasan tersebut menjadi celah yang akan diisi oleh penelitian ini melalui kajian tentang hubungan antara jurnalisme dan transformasi sastra Arab pada

era media digital.

Penelitian (Aminmoqadasi & Karimi, 2014) berfokus pada analisis gaya dan teknik naratif dalam novel *Miramar* karya Najib Mahfouz, khususnya penggunaan sudut pandang penceritaan untuk merepresentasikan berbagai dimensi Revolusi Mesir. Penelitian ini menggunakan perspektif analisis naratif dengan mengkaji teknik-teknik penceritaan yang digunakan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahfouz memanfaatkan teknik narator jamak (multiple narrators), repetisi, beragam sudut pandang, serta dialog dramatik untuk menyajikan peristiwa secara objektif tanpa memihak pada tokoh tertentu, sehingga mampu menggambarkan aspek internal dan eksternal kehidupan masyarakat Mesir secara lebih kompleks. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis teknik naratif dalam satu karya sastra dan belum mengkaji pengaruh wacana jurnalistik terhadap pembentukan teknik naratif maupun hubungan antara jurnalisme dan perkembangan sastra Arab, sehingga aspek tersebut menjadi ruang yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian (Ahmed, 2025) berfokus pada transformasi stilistika dalam narasi modern akibat pengaruh media digital dan interaksi tekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelusuri perubahan aspek kebahasaan, struktur naratif, dan bentuk-bentuk narasi interaktif dalam sastra modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah melahirkan transformasi bahasa, gaya, dan struktur narasi, serta mendorong berkembangnya bentuk narasi interaktif, seperti puisi, novel, dan drama, yang memungkinkan pembaca berperan aktif dalam membentuk makna teks. Selain menghadirkan tantangan berupa kebutuhan akan pengendalian kualitas dan penguasaan keterampilan baru bagi penulis, transformasi tersebut juga membuka peluang bagi narasi modern untuk merepresentasikan identitas budaya serta isu-isu kontemporer di era digital. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian transformasi stilistika dan narasi digital secara umum serta belum mengkaji secara khusus pengaruh jurnalisme terhadap teknik naratif maupun kontribusinya terhadap perkembangan sastra Arab, sehingga aspek tersebut menjadi fokus yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Penelitian (Nayel, 2020) berfokus pada perdebatan mengenai hubungan antara sastra Arab dan teknologi digital, khususnya perkembangan konsep digital realism yang dikemukakan oleh Mohammed Sanajleh dalam konteks sastra Arab modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kajian teoritis-komparatif, melalui analisis terhadap gagasan Sanajleh yang dikaitkan dengan pemikiran Hannah Arendt, Niall Ferguson, dan Martin Heidegger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *digital realism* tidak hanya merefleksikan perubahan bentuk

sastra akibat perkembangan teknologi digital, tetapi juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap cara memandang manusia, masyarakat, dan dunia, baik dari aspek politik, ekonomi, maupun ontologis. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual mengenai hubungan sastra dan teknologi digital serta belum mengkaji secara khusus pengaruh jurnalisme terhadap perkembangan sastra Arab maupun bagaimana praktik dan wacana jurnalistik memengaruhi teknik naratif dalam karya sastra Arab kontemporer. Oleh karena itu, aspek tersebut menjadi fokus yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Penelitian (Naz & Khan, 2025) berfokus pada perbedaan mendasar antara sastra tradisional dan sastra digital dalam konteks transformasi budaya dan teknologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan perspektif komparatif untuk membandingkan aspek stilistika, kebahasaan, teknis, dan estetika, serta karakteristik publikasi dan resepsi pada kedua bentuk sastra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra digital menghadirkan bentuk ekspresi yang lebih interaktif dan melampaui media cetak, sehingga mengubah cara karya sastra diproduksi, dipublikasikan, dan diterima pembaca, meskipun sastra tradisional tetap memiliki keunggulan dalam aspek estetika dan konvensi kesastraan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada perbandingan antara sastra tradisional dan sastra digital secara umum serta belum membahas secara khusus pengaruh jurnalisme terhadap perkembangan sastra Arab maupun bagaimana wacana jurnalistik berkontribusi terhadap perubahan teknik naratif dan dinamika sastra Arab kontemporer. Oleh karena itu, aspek tersebut menjadi fokus yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji perkembangan pers Arab, hibriditas antara wacana jurnalistik dan sastra, serta transformasi sastra digital sebagai tema-tema yang berdiri sendiri. Akibatnya, belum terdapat kajian yang menjelaskan kesinambungan transformasi sastra Arab dari era media cetak menuju media digital dalam satu kerangka analisis interdisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif historis, tekstual, dan digital untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan jurnalisme dan transformasi sastra Arab secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan jurnalisme dan perkembangan sastra Arab modern, mencakup pengaruhnya terhadap gaya penulisan sastra serta transformasi relasi keduanya pada era media digital. Secara teoretis, penelitian

ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sastra, media, dan komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pemerhati sastra dalam memahami dinamika perkembangan sastra Arab kontemporer serta relevansinya terhadap perubahan ekosistem media pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara jurnalisme dan perkembangan sastra Arab modern melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa artikel-artikel ilmiah, buku, dan karya akademik yang secara langsung membahas hubungan antara jurnalisme dan perkembangan sastra Arab modern, termasuk transformasinya pada era media digital. Adapun data sekunder berupa literatur pendukung, seperti buku teori, hasil penelitian terkait, ensiklopedia, serta sumber ilmiah lain yang memberikan landasan konseptual dan memperkuat analisis terhadap data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan prosedur yang sistematis. Tahap pertama adalah menelusuri literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan perkembangan jurnalisme Arab, sastra Arab modern, teknik naratif, dan sastra digital melalui berbagai basis data akademik. Tahap kedua, sumber-sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, serta keterkaitan substansinya dengan tema kajian. Tahap ketiga, literatur yang telah dipilih dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan argumen yang relevan. Tahap keempat, informasi penting dicatat menggunakan matriks literatur yang memuat identitas sumber, tujuan penelitian, metode, temuan utama, serta relevansinya terhadap penelitian ini. Pada tahap terakhir, data yang telah diekstraksi dikelompokkan ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu (1) sejarah jurnalisme dan perkembangan sastra Arab, (2) pengaruh wacana jurnalistik terhadap teknik naratif, dan (3) transformasi sastra Arab dalam media digital. Proses klasifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan hasil analisis dan pembahasan sehingga setiap temuan dapat dipetakan secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, menghubungkan

berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur, serta menginterpretasikan hubungan antara perkembangan jurnalisme, transformasi teknik naratif, dan perubahan sastra Arab pada era digital. Kerangka penelitian disusun secara bertahap, diawali dengan identifikasi fenomena perkembangan jurnalisme sebagai bagian dari perubahan media komunikasi, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan klasifikasi literatur yang relevan. Tahap berikutnya adalah analisis terhadap tiga fokus utama penelitian, yaitu peran historis jurnalisme dalam perkembangan sastra Arab modern, pengaruh wacana jurnalistik terhadap teknik dan gaya penulisan sastra Arab kontemporer, serta transformasi sastra pada era media digital. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara jurnalisme dan perkembangan sastra Arab modern sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalisme memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Arab modern, tidak hanya sebagai media publikasi karya sastra, tetapi juga sebagai agen transformasi estetika, sosial, dan budaya. Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang dianalisis, diperoleh 3 temuan utama.

Pertama, sejak masa *Nahḍah*, surat kabar dan majalah sastra menjadi ruang utama yang memperkenalkan bentuk-bentuk sastra modern, memperluas akses publik terhadap karya sastra, serta mendorong lahirnya inovasi melalui forum intelektual yang mempertemukan para sastrawan, kritikus, dan pembaca. Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa media cetak, khususnya majalah sastra independen, berperan sebagai ruang pembaruan yang memperkenalkan berbagai aliran sastra modern sekaligus menjadi wadah eksperimen estetika. Ringkasan hasil sintesis literatur mengenai peran jurnalisme dalam perkembangan sastra Arab disajikan pada Tabel 1.

Kedua, perkembangan jurnalisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap teknik penulisan sastra Arab kontemporer. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, novel Arab modern mengadopsi berbagai strategi jurnalistik, seperti *news with narrative commentary*, *collage technique*, dan *live reporting*. Integrasi berbagai bentuk wacana jurnalistik tersebut melahirkan hibriditas genre yang memperkaya struktur naratif sekaligus menghadirkan representasi realitas sosial yang lebih kompleks. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa unsur jurnalistik tidak hanya

dimanfaatkan sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai strategi untuk mengkritisi objektivitas media dan mengungkap realitas sosial yang tidak sepenuhnya tercermin dalam pemberitaan. Ringkasan sintesis literatur mengenai bentuk adopsi wacana jurnalistik dalam sastra disajikan pada Tabel 2.

Ketiga, transformasi media digital telah mengubah secara mendasar ekosistem sastra Arab kontemporer. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari media cetak menuju media digital melahirkan bentuk-bentuk sastra yang bersifat multimodal, interaktif, dan partisipatif, sekaligus mengubah hubungan antara pengarang dan pembaca. Di sisi lain, transformasi tersebut menghadirkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya risiko distorsi makna, berkurangnya efek *defamiliarization* akibat dominasi elemen visual, serta semakin kuatnya pengaruh algoritma terhadap produksi dan penyebaran karya sastra. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sastra tetap mempertahankan fungsinya sebagai media kritik sosial dengan menyesuaikan strategi ekspresi sesuai dengan karakteristik media digital. Ringkasan sintesis literatur mengenai transformasi sastra Arab pada era digital disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Peran Jurnalisme dalam Perkembangan Sastra Arab

No.	Sumber	Periode/Media	Data Temuan
1	Kendall (2006)	Pers Mesir abad ke-19; surat kabar dan majalah sastra	Pers menjadi media utama publikasi karya sastra modern, memperluas akses pembaca, serta menjadi ruang eksperimen bagi lahirnya bentuk-bentuk sastra baru pada masa <i>Nahḍah</i> .
2	Hafez (2017)	Majalah sastra Arab modern	Majalah sastra berfungsi sebagai forum intelektual, membina penulis baru, memperkenalkan teori sastra modern, serta membentuk karakter jurnalistik dalam karya sastra Arab.
3	Linthicum (2019)	Majalah <i>Al-Hilāl</i> , <i>Al-Muqtataf</i> , dan <i>Ar-Risālah</i>	Majalah sastra menjadi ruang pertukaran gagasan, penerjemahan karya Barat, serta memperkenalkan aliran romantisme, realisme, dan simbolisme kepada pembaca Arab.
4	Nurcholis et al. (2019)	Pers dan media massa	Tuntutan bahasa jurnalistik yang komunikatif dan ringkas mendorong perubahan gaya penulisan sastra Arab dari gaya klasik menuju gaya yang lebih realistis dan mudah dipahami.
5	Sakr (2003)	Pers di negara-negara Arab	Sensor media mendorong lahirnya inovasi estetik melalui penggunaan simbol, alegori, dan metafora sebagai strategi penyampaian kritik sosial-politik.
6	Abu-Rabi' (2004)	Generasi 1960-an	Situasi politik pasca-1967 melahirkan generasi penulis baru yang memanfaatkan media sastra untuk menghadirkan eksperimen dalam bentuk, tema, dan bahasa.
7	Antok Risaldi et al. (2021)	Dinamika sastra modern	Media sastra menjadi ruang dialog antara kelompok avant-garde dan arus utama sehingga inovasi sastra

secara bertahap memperoleh legitimasi dalam tradisi sastra Arab modern.

Tabel 2. Bentuk Adopsi Wacana Jurnalistik dalam Sastra

No.	Bentuk/Strategi	Karakteristik Data	Sumber
1	Berita dengan komentar naratif (News with Narrative Commentary)	Berita digunakan sebagai bagian dari narasi yang disertai interpretasi pengarang, sehingga memperkuat realisme, pengembangan alur, dan kritik sosial.	Bargaoui & Kalbani (2025)
2	Teknik kolase (Collage Technique)	Penggabungan berita, laporan, wawancara, surat, dokumen, dan pidato dalam satu narasi menghasilkan representasi realitas yang lebih kompleks dan multidimensional.	Bargaoui & Kalbani (2025)
3	Pelaporan langsung (Live Reporting)	Gaya penceritaan meniru laporan jurnalistik secara real time dengan penyajian fakta yang kronologis, rinci, dan realistis untuk meningkatkan nuansa dokumenter.	Bargaoui & Kalbani (2025); S. Hafez (2017)
4	Pembalikan fungsi jurnalisme dan sastra	Sastra memanfaatkan bentuk jurnalistik untuk mengkritisi objektivitas media dan mengungkap realitas sosial yang tidak sepenuhnya tercermin dalam pemberitaan.	Schmidt (2012); Singer & Ashman (2009); Rahmayanti & Arifin (2020)
5	Hibriditas genre	Novel mengintegrasikan berita, arsip, wawancara, dan dokumen sebagai strategi naratif sehingga memadukan fakta, fiksi, dan dokumentasi dalam satu struktur cerita.	Bargaoui & Kalbani (2025); Bakhtin (1981); K. Hafez (2001)

Tabel 3. Transformasi Sastra pada Era Digital

No.	Aspek Transformasi	Bentuk Perubahan	Tantangan
1	Media publikasi	Pergeseran dari media cetak (buku, surat kabar, majalah) menuju platform digital seperti blog, jurnal elektronik, dan media sosial sehingga distribusi karya menjadi lebih luas, cepat, dan interaktif.	Melimpahnya konten digital, perubahan pola membaca, serta penurunan intensitas <i>deep reading</i> .
2	Bentuk dan penyajian karya sastra	Munculnya sastra digital yang bersifat multimodal melalui integrasi teks, gambar, audio, video, animasi, dan hyperlink sehingga pengalaman membaca menjadi lebih interaktif dan imersif.	Potensi distorsi makna, beragam interpretasi pembaca, serta berkurangnya efek defamiliarisasi akibat dominasi unsur visual.
3	Relasi pengarang–pembaca dan fungsi sosial sastra	Hubungan pengarang dan pembaca menjadi lebih dialogis melalui media digital. Sastra juga bertransformasi menjadi media kritik sosial yang memanfaatkan algoritma, media sosial, dan format digital yang lebih adaptif.	Respons yang cenderung instan, tekanan algoritma dan viralitas, serta potensi bergesernya kedalaman estetika menuju konten yang lebih konsumtif.

Berdasarkan sintesis data yang telah dipaparkan, terlihat bahwa hubungan antara jurnalisme dan sastra Arab modern bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Jurnalisme tidak hanya menyediakan ruang publikasi bagi karya sastra, tetapi juga membentuk lingkungan intelektual yang memungkinkan munculnya pembaruan tema, gaya, dan bentuk-bentuk ekspresi sastra. Seiring perkembangannya, pengaruh tersebut tidak lagi terbatas pada aspek institusional, melainkan merambah ke ranah estetika melalui adopsi berbagai strategi penulisan jurnalistik dalam karya sastra. Temuan ini menunjukkan bahwa batas antara teks jurnalistik dan teks sastra semakin cair sehingga melahirkan bentuk-bentuk hibrida yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara lebih kompleks tanpa menghilangkan karakter artistik karya sastra.

Di sisi lain, transformasi media digital menunjukkan bahwa hubungan antara jurnalisme dan sastra terus beradaptasi seiring perkembangan teknologi komunikasi. Perubahan media dari cetak ke digital tidak hanya menggeser saluran distribusi karya, tetapi juga mengubah pola produksi, penyebaran, dan penerimaan sastra oleh masyarakat. Munculnya karakter multimodal, interaktif, dan partisipatif memperluas kemungkinan ekspresi sastra sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa dominasi algoritma, perubahan perilaku membaca, dan potensi bergesernya orientasi estetika. Dengan demikian, keseluruhan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perkembangan sastra Arab modern tidak dapat dipisahkan dari evolusi media jurnalistik, karena keduanya membentuk hubungan yang adaptif dan saling mengonstruksi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi pada setiap periode.

Pembahasan

Perkembangan sastra Arab modern tidak dapat dipisahkan dari munculnya jurnalisme pada abad ke-19, terutama di Mesir sebagai pusat kebangkitan intelektual Arab (*Nahḍah*). Surat kabar dan majalah menjadi media utama yang memperkenalkan sastra modern sekaligus menyebarluaskan gagasan tentang pendidikan, reformasi sosial, dan pembaruan budaya (Kendall, 2006). Kehadiran pers tidak hanya memperluas publikasi karya sastra, tetapi juga mendorong modernisasi gaya penulisan melalui penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, ringkas, dan dekat dengan realitas sosial, sehingga sastra Arab beralih dari gaya klasik menuju gaya yang lebih realistis (Nurcholis et al., 2019). Majalah sastra seperti *Al-Hilāl*, *Al-Muqtataf*, dan *Ar-Risālah* juga berperan sebagai forum intelektual yang memperkenalkan teori sastra modern, penerjemahan karya Barat, serta berbagai aliran seperti romantisme, realisme, dan simbolisme kepada pembaca Arab (Linthicum, 2019). Selain itu, banyak sastrawan memulai karier sebagai wartawan atau editor, sehingga pengalaman

jurnalistik turut membentuk karakter sastra Arab modern yang lebih responsif terhadap dinamika dan realitas social (S. Hafez, 2017).

Majalah sastra berperan sebagai ruang inovasi yang mendorong pembaruan sastra Arab melalui kebebasan bereksperimen dalam tema, bentuk, dan gaya penulisan. Di luar media resmi, majalah sastra independen menjadi wadah bagi berkembangnya gagasan-gagasan kritis dan dialog berbagai aliran sastra, mulai dari romantisisme hingga pascamodernisme, sehingga berkontribusi pada dinamika sastra Arab modern. Di tengah ketatnya sensor pemerintah dan regulasi penerbitan, para sastrawan mengembangkan berbagai strategi ekspresi, seperti simbolisme, metafora, alegori, fragmentasi naratif, dan monolog internal untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung (Sakr, 2003). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembatasan politik tidak selalu menghambat perkembangan sastra, tetapi justru mendorong lahirnya inovasi estetik dan teknik naratif yang lebih kompleks. Majalah sastra menjadi media yang ideal untuk eksperimen tersebut karena lebih fleksibel dibandingkan penerbitan buku. Melalui pengenalan teori sastra modern, penerjemahan karya asing, dan pembinaan penulis baru, majalah turut membentuk arah perkembangan sastra Arab modern (S. Hafez, 2017). Oleh karena itu, majalah sastra sering dipandang sebagai "forum tradisional bagi sastra inovatif", yaitu ruang yang mempertemukan tradisi dan pembaruan dalam satu wadah.

Perkembangan sastra Arab modern ditandai oleh dinamika antara kelompok sastrawan *avant-garde* dan institusi sastra arus utama. Dalam konteks ini, jurnalisme sastra menjadi ruang dialog yang memungkinkan lahirnya gagasan, bentuk ekspresi, dan teknik penulisan baru, sementara institusi sastra mempertahankan norma yang telah mapan (S. Hafez, 2017). Momentum penting terjadi setelah kekalahan Arab dalam Perang 1967 yang melahirkan Generasi 1960-an (*Jīl al-Sittīnāt*), dengan eksperimen pada bentuk, bahasa, dan teknik naratif, seperti alur nonlinier, simbolisme, monolog batin, dan fragmentasi (Abu-Rabi', 2004).

Majalah sastra independen menjadi media utama bagi para penulis muda untuk mempublikasikan karya-karya inovatif di luar lembaga sastra yang lebih konservatif (Kendall, 2006). Salah satu yang berpengaruh adalah *Gallery 68* di Mesir, yang menjadi wadah bagi munculnya perspektif baru dalam sastra Arab. Seiring waktu, berbagai gagasan yang semula dipandang menyimpang memperoleh pengakuan dan menjadi bagian dari tradisi sastra modern. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalisme sastra tidak hanya menjadi ruang pembaruan estetika, tetapi juga

memperluas partisipasi kepengarangan dan mendorong lahirnya keragaman suara dalam perkembangan sastra Arab (Antok Risaldi et al., 2021).

Hubungan antara jurnalisme dan sastra Arab modern tidak hanya terlihat pada penggunaan media pers sebagai sarana publikasi, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap teknik dan gaya penulisan dalam karya sastra. (Bargaoui & Kalbani, 2025) Dalam perkembangan novel Arab kontemporer, wacana jurnalistik semakin banyak diserap dan ditransformasikan ke dalam struktur naratif sastra. Para novelis tidak lagi sekadar menjadikan berita sebagai sumber informasi, melainkan mengolahnya menjadi bagian integral dari konstruksi cerita. Akibatnya, batas antara fakta dan fiksi menjadi semakin cair, sehingga melahirkan narasi yang lebih dinamis, realistis, dan lebih dekat dengan realitas sosial.

Fenomena ini muncul karena para pengarang Arab modern hidup dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh media massa. Kehadiran surat kabar, majalah, radio, televisi, hingga media digital membentuk cara masyarakat memahami peristiwa-peristiwa di sekitarnya. (K. Hafez, 2001) Oleh sebab itu, banyak novel Arab kontemporer mengadopsi unsur-unsur jurnalistik untuk merepresentasikan kenyataan secara lebih meyakinkan sekaligus memperkuat dimensi dokumenter dalam karya sastra. Penelitian mengenai hubungan antara jurnalisme dan sastra Arab menunjukkan adanya tiga teknik utama yang sering digunakan dalam novel-novel kontemporer, yaitu berita dengan komentar naratif (*news with narrative commentary*), teknik kolase (*collage technique*), dan teknik pelaporan langsung (*live reporting*). (Bargaoui & Kalbani, 2025)

Teknik pertama adalah penyisipan berita yang disertai komentar atau interpretasi naratif sehingga informasi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai fakta, tetapi juga mendukung pengembangan alur, karakter, dan konflik. Pendekatan ini memadukan objektivitas berita dengan subjektivitas sastra sehingga batas antara fakta dan fiksi menjadi semakin kabur. Dalam perspektif hibriditas genre, teknik ini menghasilkan narasi yang bersifat dokumenter sekaligus imajinatif. Temuan ini sejalan dengan K. Hafez (K. Hafez, 2001) yang menyatakan bahwa media massa telah mengubah cara novel Arab merepresentasikan realitas, serta didukung oleh Schmidt (Schmidt, 2012) yang menegaskan bahwa penggunaan material jurnalistik memperkuat dimensi dokumenter tanpa menghilangkan fungsi estetik karya. Dengan demikian, *news with narrative commentary* menjadi strategi naratif yang memperluas kemampuan sastra dalam merepresentasikan dan menafsirkan realitas sosial.

Teknik kedua adalah kolase (*collage technique*), yaitu penggabungan berbagai jenis teks, seperti berita, laporan, wawancara, dokumen, surat, dan pidato, ke dalam satu narasi. Teknik ini menghasilkan struktur naratif yang multisuara (*polyphonic*) dengan menghadirkan beragam perspektif dan suara sosial dalam satu karya. Dalam perspektif dialogisme Bakhtin, keberagaman tersebut membuka ruang dialog antarteks dan antarideologi sehingga novel tidak lagi menyajikan satu kebenaran tunggal, melainkan berbagai kemungkinan interpretasi terhadap realitas. Perpaduan dokumen faktual dan unsur fiksi juga memperkuat hibriditas genre serta dimensi dokumenter novel tanpa menghilangkan nilai estetikanya. Temuan ini sejalan dengan Schmidt (Schmidt, 2012), yang menyatakan bahwa penggunaan dokumen jurnalistik memperluas representasi realitas sosial, serta Bargaoui dan Al-Kalbani (Bargaoui & Kalbani, 2025), yang mengidentifikasi teknik kolase sebagai salah satu strategi utama pembentukan narasi hibrida dalam sastra Arab kontemporer. Dengan demikian, teknik kolase tidak hanya memperkaya struktur naratif, tetapi juga memperluas fungsi sastra sebagai ruang dialog berbagai wacana sosial, politik, dan budaya.

Teknik ketiga adalah *live reporting*, yaitu gaya penceritaan yang meniru pelaporan jurnalistik secara *real time* sehingga menghadirkan kesan seolah-olah peristiwa berlangsung di hadapan pembaca. Teknik ini banyak digunakan untuk menggambarkan demonstrasi, konflik, perang, atau peristiwa sosial melalui penyajian yang kronologis dan realistis. Pengadopsian karakteristik jurnalistik tersebut memperkuat dimensi dokumenter novel sekaligus menghasilkan hibriditas genre melalui perpaduan laporan faktual dan narasi fiksi. Namun, penyajian peristiwa tidak dimaksudkan untuk mereproduksi realitas secara objektif, melainkan untuk membangun interpretasi pengarang terhadap realitas sosial. Karena itu, *live reporting* tidak hanya meningkatkan keterlibatan pembaca, tetapi juga mengkritisi klaim objektivitas media dengan menunjukkan bahwa setiap representasi realitas dipengaruhi oleh sudut pandang dan konstruksi naratif. Temuan ini sejalan dengan Schmidt (Schmidt, 2012), yang menegaskan bahwa teknik jurnalistik memperkuat fungsi dokumenter karya sastra, serta Singer dan Ashman (Singer & Ashman, 2009), yang menyatakan bahwa sastra mampu menghadirkan realitas secara lebih reflektif dibandingkan pemberitaan jurnalistik. Dengan demikian, *live reporting* memperkaya strategi penceritaan sekaligus memperluas fungsi novel sebagai media representasi dan kritik terhadap realitas sosial.

Salah satu fenomena menarik dalam hubungan antara jurnalisme dan sastra Arab kontemporer adalah pembalikan peran antara wacana jurnalistik dan wacana naratif (Schmidt,

2012). Jika jurnalisme secara tradisional dipandang sebagai penyampai fakta, sedangkan sastra sebagai ranah imajinasi, maka dalam banyak novel Arab modern batas tersebut menjadi semakin kabur. Penggunaan bentuk dan bahasa jurnalistik justru menjadikan sastra mampu mengungkap realitas sosial, politik, dan kemanusiaan secara lebih mendalam dibandingkan pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas media bersifat relatif karena proses produksi berita dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang turut membentuk persepsi publik.

Sebaliknya, sastra memiliki kebebasan yang lebih luas untuk mengeksplorasi dimensi realitas yang tidak selalu dapat dijangkau oleh laporan jurnalistik (Rahmayanti & Arifin, 2020). Melalui tokoh, dialog, simbol, dan alur cerita, pengarang dapat menghadirkan pengalaman manusia di balik fakta-fakta resmi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (*deeper truth*). Oleh karena itu, sejumlah novel Arab kontemporer menjadikan teks jurnalistik sebagai objek kritik dengan menunjukkan bahwa berita hanya merepresentasikan sebagian realitas, sedangkan narasi fiktif mampu mengungkap dimensi sosial yang sering luput dari pemberitaan sekaligus mempertanyakan klaim objektivitas media.

Di tengah konflik politik dan keterbatasan kebebasan media, sastra menjadi ruang alternatif untuk mengungkap realitas yang tidak terakomodasi dalam pemberitaan resmi. Melalui narasi fiktif, pengarang merepresentasikan pengalaman masyarakat sekaligus menyampaikan kritik terhadap kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Fenomena ini berkaitan dengan kritik terhadap prinsip jurnalistik klasik bahwa "*facts are sacred, comment is free*" (Singer & Ashman, 2009). Dalam praktiknya, pemilihan, penyusunan, dan penekanan fakta oleh media dapat membentuk interpretasi tertentu, sehingga objektivitas jurnalistik tidak selalu bersifat mutlak. Sebaliknya, sastra secara terbuka mengakui sifat subjektifnya sebagai hasil konstruksi artistik pengarang (Pangestu et al., 2023). Justru melalui kebebasan tersebut, sastra mampu menghadirkan berbagai perspektif yang mengungkap kompleksitas realitas secara lebih mendalam daripada sekadar fakta-fakta resmi (Chamberlain, 2020). Dalam konteks ini, integrasi unsur jurnalistik dalam sastra Arab kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai strategi naratif, tetapi juga sebagai sarana mengkritisi wacana dominan dan menunjukkan kesenjangan antara realitas resmi dengan pengalaman nyata masyarakat.

Salah satu dampak penting dari interaksi antara jurnalisme dan sastra dalam perkembangan novel Arab kontemporer adalah munculnya hibriditas genre (*genre hybridity*), yaitu perpaduan berbagai bentuk wacana dalam satu karya sastra (Bargaoui & Kalbani, 2025). Unsur-unsur jurnalistik

tidak lagi sekadar menjadi pelengkap cerita, tetapi berfungsi sebagai strategi naratif yang memperbarui struktur dan cara penceritaan dalam novel. Berbagai bentuk teks jurnalistik, seperti berita, tajuk surat kabar, wawancara, laporan, arsip, dan dokumen, diintegrasikan ke dalam narasi untuk memperkuat realisme serta menghadirkan konteks sosial-historis yang lebih autentik. Pada beberapa karya, unsur-unsur tersebut bahkan menjadi kerangka utama penceritaan melalui teknik investigasi, dokumentasi peristiwa, dan *live reporting* (S. Hafez, 2017). Tokoh dapat berperan sebagai wartawan atau saksi mata yang menyampaikan peristiwa secara kronologis sehingga novel memadukan dramatisasi sastra dengan ketepatan deskriptif khas jurnalisme.

Integrasi berbagai bentuk wacana jurnalistik tersebut menghasilkan narasi hibrida yang memperkaya struktur novel Arab modern sekaligus mencerminkan kompleksitas realitas kontemporer. Fenomena ini menunjukkan pergeseran cara pengarang merepresentasikan realitas, dari narasi yang berpusat pada pengalaman tokoh menuju narasi yang memadukan berbagai suara, dokumen, dan perspektif (Bakhtin, 1981). Dengan demikian, novel mampu menghadirkan realitas sosial secara lebih luas dan multidimensional serta mendorong pembaca untuk secara aktif membangun makna melalui hubungan antara berita, dokumen, dan narasi fiktif.

Hibriditas genre menjadi salah satu bentuk pembaruan naratif dalam sastra Arab kontemporer melalui integrasi unsur-unsur jurnalistik ke dalam struktur novel. Pendekatan ini memadukan fakta, fiksi, dokumentasi, dan estetika sehingga mampu merepresentasikan realitas modern secara lebih komprehensif. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan sastra Arab kontemporer tidak terlepas dari perubahan budaya komunikasi modern. Seiring berkembangnya media massa, sastra mengadopsi berbagai bentuk wacana jurnalistik dan mengolahnya menjadi perangkat artistik baru (K. Hafez, 2001). Dengan demikian, novel Arab kontemporer mampu mempertahankan relevansinya dalam merepresentasikan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi teks. Jika pada masa sebelumnya buku, surat kabar, dan majalah cetak menjadi media utama penyebaran karya sastra, maka pada era digital peran tersebut semakin banyak diambil alih oleh berbagai platform berbasis internet. (Mulyaningtyas & Ekafebriyanti, 2021) Perubahan ini menandai pergeseran fundamental dari budaya cetak (*print culture*) menuju budaya digital (*digital culture*), yang secara langsung memengaruhi perkembangan sastra kontemporer.

Berbeda dengan budaya cetak yang menawarkan pengalaman membaca secara linear, media digital menghadirkan karya sastra dalam berbagai platform dan format multimedia. Perpaduan teks, gambar, audio, dan video menjadikan proses membaca lebih dinamis, interaktif, dan multidimensional. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara penyampaian karya sastra, tetapi juga memperkuat interaksi antara pengarang dan pembaca. Melalui berbagai platform digital, pembaca dapat memberikan komentar, membagikan karya, berdiskusi, bahkan memengaruhi perkembangan teks (Andriani et al., 2025). Dengan demikian, hubungan antara pengarang dan pembaca menjadi lebih terbuka dibandingkan dengan era penerbitan konvensional.

Di dunia Arab, media digital juga membuka ruang baru bagi publikasi dan apresiasi sastra melalui blog, jurnal elektronik, dan media sosial. Selain memperluas akses penulis kepada pembaca, digitalisasi melahirkan bentuk-bentuk sastra baru, seperti puisi digital, *hypertext fiction*, sastra interaktif, dan karya berbasis multimedia yang mengintegrasikan unsur visual, audio, animasi, serta navigasi digital sebagai bagian dari pengalaman estetis (Sri Nurhidayah & Setiawan, 2019). Perkembangan ini mendorong kajian sastra untuk mengintegrasikan perspektif teknologi, media, dan budaya digital dalam memahami proses produksi, distribusi, dan penerimaan karya. Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan. Kemudahan akses informasi mendorong fragmentasi perhatian sehingga budaya *deep reading* berpotensi tergeser oleh kebiasaan membaca cepat dan berpindah antarplatform (Husna et al., 2021). Selain itu, melimpahnya konten digital memunculkan persoalan dalam menjaga kualitas karya sastra serta menentukan standar otoritas dan kredibilitas di dunia kepenulisan.

Salah satu karakteristik utama sastra digital adalah kemunculan apa yang dapat disebut sebagai sastra bermatra jamak (*multimodal literature*), yaitu karya sastra yang tidak lagi hanya mengandalkan bahasa verbal sebagai medium utama penyampaian makna. (Noor, 2020) Dalam lingkungan digital, teks sastra sering dipadukan dengan berbagai unsur lain seperti gambar, ilustrasi, animasi, video, musik, efek suara, hiperlink, dan fitur interaktif. Perpaduan berbagai medium tersebut menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan kompleks dibandingkan sastra cetak konvensional. Dalam sastra cetak, makna umumnya dibangun melalui hubungan linier antarkata, kalimat, dan struktur naratif. Sebaliknya, dalam sastra digital, makna terbentuk melalui interaksi berbagai unsur, seperti teks, visual, audio, dan fitur digital, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih dinamis dan menuntut keterlibatan aktif pembaca (Mills et al., 2023). Sifat

multimodal ini memperluas kemungkinan ekspresi artistik sekaligus meningkatkan interaktivitas dalam proses pembentukan makna.

Namun, karakter multimodal juga menimbulkan tantangan. Budaya konsumsi informasi yang serba cepat membuat pembaca sering berinteraksi dengan teks sambil mengakses berbagai informasi lain, sehingga peluang untuk melakukan *deep reading* menjadi berkurang (Husna et al., 2021). Selain itu, penyebaran teks di media digital yang kerap terlepas dari konteks naratif, serta perbedaan perhatian pembaca terhadap unsur visual, audio, atau teks, meningkatkan risiko distorsi dan keberagaman interpretasi (Noor, 2020). Dengan demikian, sastra digital tidak hanya memperkaya pengalaman estetis, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kedalaman dan konsistensi pemaknaan. Potensi kesalahpahaman semakin diperkuat oleh karakter komunikasi digital yang minim isyarat nonverbal, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan konteks sosial, yang dalam komunikasi tatap muka membantu memperjelas makna pesan (Venter, 2019). Akibatnya, maksud pengarang tidak selalu dipahami sebagaimana diharapkan. Di sisi lain, keterbukaan media digital memungkinkan makna dibangun secara kolaboratif melalui interaksi antara teks, pembaca, dan komunitas digital, sehingga memperluas ruang interpretasi sekaligus melahirkan beragam pembacaan terhadap karya sastra.

Dalam perkembangan sastra digital kontemporer, salah satu kecenderungan yang tampak adalah menurunnya intensitas defamiliarisasi (*ostranenie*), yaitu teknik estetis yang membuat sesuatu yang biasa terasa baru sehingga mendorong pembaca memandang realitas secara lebih kritis (Novianti & Fatonah, 2016). Dominasi media digital yang menekankan kecepatan, kemudahan akses, dan visualitas menyebabkan banyak karya disajikan dengan bahasa dan struktur naratif yang lebih sederhana. Akibatnya, efek defamiliarisasi cenderung berkurang karena perhatian pembaca lebih banyak tertuju pada unsur visual dan multimedia, seperti ilustrasi, tipografi kreatif, animasi, musik, dan efek suara. Unsur-unsur tersebut tidak hanya melengkapi teks, tetapi juga membentuk suasana, emosi, dan interpretasi pembaca (Pradita et al., 2023).

Integrasi unsur visual dan multimedia menghadirkan pengalaman membaca yang lebih cepat dan imersif sekaligus mengubah cara pembaca membangun makna terhadap karya sastra (Fradana et al., 2025). Namun, penyajian visual yang semakin eksplisit dapat mengurangi ruang imajinasi serta peran aktif pembaca dalam menafsirkan teks. Demikian pula, penggunaan musik dan efek suara memperkuat pengalaman emosional, tetapi berpotensi mengarahkan respons pembaca sehingga peluang munculnya pembacaan yang kritis, berlapis, dan menghasilkan efek

defamiliarisasi menjadi semakin terbatas. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari sastra yang berbasis pada kekuatan bahasa dan imajinasi menuju sastra yang lebih multisensorik. Jika sastra cetak mengandalkan bahasa, ambiguitas, dan ketegangan makna untuk menciptakan efek estetis, maka sastra digital memadukan teks dengan berbagai media visual dan audio untuk menghadirkan pengalaman yang lebih langsung dan intuitif (Sri Nurhidayah & Setiawan, 2019). Perubahan ini mencerminkan adaptasi sastra terhadap budaya visual pada era media baru. Oleh karena itu, menurunnya efek *defamiliarisasi* tidak semata-mata menunjukkan kemunduran estetis, tetapi juga menandai lahirnya paradigma estetika baru yang menawarkan pengalaman sastra yang lebih interaktif, imersif, dan multisensorik.

Perkembangan sastra digital tidak hanya mengubah bentuk dan medium karya, tetapi juga menciptakan pola interaksi baru yang lebih langsung, terbuka, dan partisipatif antara pengarang dan pembaca. Jika pada era sastra cetak hubungan keduanya cenderung satu arah, maka dalam ekosistem digital pembaca tidak lagi hanya menjadi penerima karya, tetapi juga berperan sebagai partisipan dalam proses kreatif dan penyebaran wacana sastra (Sastre & Garcia, 2022). Praktik seperti polling untuk menentukan sampul, judul, atau alur cerita menunjukkan meningkatnya keterlibatan pembaca sekaligus mencerminkan demokratisasi dalam produksi sastra. Berbagai fitur komunikasi digital juga memungkinkan dialog dan umpan balik secara langsung, sehingga proses penciptaan karya menjadi lebih kolaboratif.

Di sisi lain, interaksi *real time* menjadikan sastra sebagai ruang yang lebih partisipatif, tetapi juga memunculkan tantangan berupa dominasi respons yang instan dan emosional serta tekanan opini publik yang dapat memengaruhi independensi kreatif pengarang (Samata, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian sastra digital tidak lagi cukup berfokus pada teks, melainkan juga perlu memperhatikan interaksi antara pengarang, pembaca, dan platform digital. Oleh karena itu, penelitian sastra digital perlu mengintegrasikan perspektif sastra, media, dan komunikasi untuk memahami proses pembentukan makna secara lebih komprehensif.

Di tengah perubahan besar dalam ekosistem media digital yang didominasi oleh logika algoritma, klik, dan viralitas, sastra tetap mempertahankan posisinya sebagai medium penting untuk kritik sosial. Namun, cara penyampaian kritik tersebut mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada era media cetak kritik sosial umumnya disalurkan melalui jurnal, esai, atau novel yang memberikan ruang bagi refleksi mendalam, maka pada era digital karya sastra harus

beradaptasi dengan mekanisme distribusi yang dikendalikan oleh algoritma pada platform digital. (Anuroja, 2026)

Algoritma memengaruhi perkembangan sastra digital dalam beberapa aspek. Pertama, sistem rekomendasi platform menentukan visibilitas karya dengan lebih mempromosikan konten yang memiliki interaksi tinggi, sehingga karya yang sesuai dengan pola konsumsi pengguna lebih mudah menjangkau pembaca dibandingkan karya yang bersifat eksperimental (Galeazzi et al., 2025). Kedua, algoritma mendorong popularitas genre yang ringkas dan mudah dibagikan, seperti puisi pendek, cerpen mikro, dan kutipan naratif, sementara karya berdurasi baca panjang menghadapi persaingan yang lebih besar (Pancer et al., 2018).

Ketiga, algoritma menggeser pola konsumsi dari *deep reading* menuju pembacaan yang cepat dan berbasis *feed* (Liu & Qiao, 2026). Keempat, kondisi tersebut mendorong pengarang menyesuaikan bentuk karya menjadi lebih singkat, multimodal, dan mudah disebarluaskan melalui integrasi teks, gambar, audio, maupun video (Hakim & Pramuwibowo, 2025). Kelima, dominasi algoritma juga memengaruhi independensi kreatif pengarang. Meskipun platform digital memperluas peluang publikasi, tuntutan untuk memperoleh visibilitas dan keterlibatan pengguna dapat mendorong penyesuaian tema, gaya, dan bentuk karya sesuai preferensi algoritma, sehingga memunculkan ketegangan antara kebebasan artistik dan popularitas (Herman et al., 2023; Nieborg & Poell, 2018).

KESIMPULAN

Perkembangan sastra Arab modern menunjukkan bahwa sastra dan jurnalisme memiliki hubungan yang saling membentuk, tidak hanya dalam media penyampaian karya, tetapi juga dalam perkembangan budaya, intelektual, dan sosial. Pada era digital, hubungan tersebut semakin kompleks seiring kemajuan teknologi komunikasi yang mengubah interaksi antara pengarang, teks, dan pembaca, sehingga kajian sastra Arab perlu dikembangkan secara interdisipliner dengan melibatkan perspektif media dan komunikasi. Penelitian ini masih bersifat kepustakaan dan belum mengkaji karya sastra maupun praktik sastra digital secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris terhadap novel Arab kontemporer, sastra digital, dan platform daring, termasuk studi komparatif antarnegara Arab, serta menganalisis pengaruh algoritma platform digital terhadap visibilitas karya, preferensi pembaca, bentuk karya, dan kreativitas pengarang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai transformasi sastra Arab di era digital.

REFERENSI

- Abu-Rabi', I. M. (2004). *Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History*. Pluto Press.
- Ahmed, M. S. M. (2025). Stylistic Transformations in Modern Narrative: A Study of the Impact of Digital Media and Textual Interaction. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 32(11), 108–131. <https://doi.org/10.25130/jtuh.32.11.2.2025.6>
- Aminmoqadasi, A., & Karimi, S. (2014). Narrative Style and Techniques in *Miramar* by Najib Mahfouz. *Studies on Arabic Language and Literature*, 5(17), 25–48. <https://doi.org/10.22075/lasem.2017.1435>
- Andriani, A. A., Jamil, A. M., Fadhilah, A. R., & Baghiz, D. (2025). Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 64–74.
- Antok Risaldi, Darmawan, T., & Siswanto, W. (2021). Komunitas Sastra Pinggiran sebagai Penggerak Dinamika dan Dialektika Sastra di Indonesia. *Sesanti*.
- Anuroja, D. (2026). From Page to Pixel: Digital Storytelling and the Transformation of 21st- Century Literary Cultur. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Educational Development*, 2(1), 17–19.
- Bakhtin, M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*, ed. Michael Holquist, Trans. Caryl Emerson and Michael Holquist. University of Texas Press.
- Bargaoui, B., & Kalbani, S. Al. (2025). Borrowing Media Discourse in Selected Models of the Arabic Novel: From News Journalism to Live Reporting. *Albahith Alalami*, 17(70), 18–32. <https://doi.org/10.33282/abaa.v17i70.1269>
- Chamberlain, S. (2020). Truth, Fiction and Narrative Understanding. *International Philosophical Quarterly*, 60(2), 201–219. <https://doi.org/10.5840/ipq2020602153>
- Charles Sadgrove, P. (1983). *Development of the Arabic Periodical Press and its Role in the Literary Life of Egypt, 1798- 1882* [The University of Edinburgh]. <http://hdl.handle.net/1842/7438>
- Fradana, A. N., Suwarta, N., & Sotlikova, R. (2025). Strengthening Multimodal Literacy through Digital Literary Text Learning: Enhancing Students' Achievement in the Age of Disruption. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(1), 216–225. <https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2635>
- Galeazzi, A., Paudel, P., Conti, M., Cristofaro, E. De, & Stringhini, G. (2025). Revealing The Secret Power: How Algorithms Can Influence Content Visibility on Twitter/X. *Proceedings of the 33rd Network and Distributed System Security Symposium*, 1–15.
- Hafez, K. (2001). *Mass Media, Politics, and Society in the Middle East*. Hampton Press.
- Hafez, S. (2017). Cultural Journals and Modern Arabic Literature: A Historical Overview. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 37(1), 9–49.
- Hakim, T. D. R., & Pramuwibowo, A. B. (2025). Pembelajaran Multiodal: Persepsi dan Pengalaman Mahasiswa Menciptakan Puisi Digital. *Pedalitra V: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 169–177.
- Herman, L. M., Arora, & Payalb. (2023). Decolonizing Creativity in the Digital Era. *Internasional Association of Societies of Design Research Congress 2023*, 1–18.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Angraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166.

- Kendall, E. (2006). *Literature, Journalism and the Avant-Garde: Intersection in Egypt*. Routledge.
- Linthicum, N. S. (2019). *Writing in Cairo: Literary Networks and the Making of Egypt's Nineties Generation*. University of Michigan.
- Liu, C., & Qiao, R. (2026). User Friction in Infinite Scrolling Algorithmic Feeds: Examining the Impact of App Use and Algorithm Dependence on News Knowledge. *Sage Journals*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.1177/27523543261452618>
- Mills, K. A., Unsworth, L., & Scholes, L. (2023). *Literacy for Digital Futures: Mind, Body, Text*. Routledge.
- Mulyaningtyas, R., & Ekafebriyanti, V. (2021). Pemanfaatan Noveltoon sebagai Media Pembelajaran Prosa di SMA. *Abasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 87–106.
- Nayel, H. (2020). Arabic Literature and Digital Technology. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 40, 215–246.
- Naz, F., & Khan, A. R. yousaf. (2025). “The Fundamental Differences Between Traditional Literature and Digital Literature” (Comparitive and Analytical Study). *Al-Uloom Ul Arabia*, 13(1), 68–77.
- Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The Platformization of Cultural Production: Theorizing the Contingent Cultural Commodity. *New Media & Society*, 20(11), 5275–4292. <https://doi.org/10.1177/1461444818769694>
- Noor, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Hibriditas Sastra Indonesia Modern. *Nusa*, 15(1), 96–104.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2016). Model Literasi Media di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta (Studi Pada Kec. Gondomanan Yogyakarta dan Kec. Banguntapan Bantul di Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–113.
- Nurcholis, A., Rudisunhaji, M. A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283–298. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>
- Pancer, E., Chandle, V., Poole, M., & Noseworthy, T. J. (2018). How Readability Shapes Social Media Engagement. *Journal of Consumer Psychology*, 29(2), 262–270. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1073>
- Pangestu, I. B., Suparmin, & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Pharamesti, H. E., Maula, I., & Hidayah, I. (2025). Dialektika Media-Sastra Arab: dari Tradisi Qashidah Menuju Sastra Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 2710–2732. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.10504>
- Pradita, L. E., Rachmawati, U., & 'Ulyan, M. (2023). Buku Digital Berwawasan Lingkungan sebagai Upaya Menumbuhkan Ekoliterasi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7262–7276.
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 77–85.
- Sakr, N. (2003). Freedom of Expression, Accountability and Development in the Arab Region. *Journal of Human Development*, 4(1), 29–46.
- Samata, S. (2024). Impact of Digital Media on Contemporary Literary Criticism. *American Journal of Literature Studies*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.47672/ajls.2315>
- Sastre, M. S., & Garcia, E. F. (2022). From Text on Paper to Digital Poetry: Creativity and Digital Literary Reading Practices in Initial Teacher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.882898>
- Schmidt, S. (2012). (Re-) Farming the Arab/Muslim: Mediating Orientalism in Contemporary Arab

American Life Writing. Universitat Marburg.

- Singer, J. B., & Ashman, I. (2009). "Comment is Free, But Facts Are Sacred": User-Generated Content and Ethical Constructs at the Guardian. *Journal of Mass Media Ethics*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/08900520802644345>
- Sri Nurhidayah, & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Posmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/poetika.50779>
- Venter, E. (2019). Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>